

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh empat komponen yaitu: kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), migrasi masuk, dan migrasi keluar (Subri,2003:16).

Dalam teori penduduk, Thomas Robert Malthus menyatakan bahwa jumlah Penduduk akan melampaui jumlah persediaan bahan pangan yang dibutuhkan selanjutnya Maithus sangat prihatin bahwa jangka waktu yang dibutuhkan penduduk berlipat dua jumlahnya sangat pendek, ia melukiskan bahwa apabila tidak dilakukan pembatasan, penduduk cenderung berkembang menurut deret ukur. Dari deret-deret tersebut terlihat bahwa akan terjadi ketidak seimbanga antara jumlah penduduk dan persediaan bahan pangan. Dalam waktu 200 tahun, perbandingan ini akan menjadi 256: 9 (Mantra, 2000 ; 35).

Pendapat Malthus ditentang oleh ekonom lain, diantaranya Michael Thomas Sadler yang mengemukakan bahwa daya produksi manusia dibatasi oleh jumlah penduduk tinggi, daya produksi manusia akan menurun sebaliknya jika kepadatan penduduk rendah maka daya produksi akan

meningkat. Juga Doubleday berpendapat bahwa daya reproduksi penduduk berbanding terbalik bahan makanan yang tersedia (Mantra, 2000 ; 37).

Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali menurut Lincolin akan menimbulkan berbagai masalah dan hambatan bagi upaya-upaya yang dilakukan, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tersebut akan menyebabkan cepatnya pertambahan jumlah tenaga kerja, sedangkan kemampuan daerah dalam menciptakan kesempatan kerja yang baru sangat terbatas (Arsyad, 2004 ; 267).

Ada beberapa hal yang jadi penghambat laju pertumbuhan penduduk. Hal ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

- 1) *Positive checks* atau kejadian yang berada diluar kekuasaan manusia seperti, bencana alam, kelaparan penyakit menular, perang dan pembunuhan.
- 2) *Presentive check* atau hal yang bisa diusahakan diri sendiri seperti, menunda perkawinan atau pernikahan dan manusia selibat permanen (Matra, 2000 ; 16).

Salah satu argumentasi yang sangat penting adalah bahwa dorongan alamiah manusia untuk berkembang biak akan selalu ada dan dengan kecepatan yang mengikuti deret ukur hingga jumlah penduduk akan manjadi dua kali lipat dalam waktu yang cukup pendek (sekitar 25 tahun). Kecepatan berkembang biak manusia ini jauh lebih cepat dibandingkan kecepatan kenaikan bahan makanan yang dapat diproduksi dari tanah yang tersedia (yang berkembang mengikuti deret hitung) dan pada gilirannya akan mengakibatkan kesenseraan dan kelaparan. Penduduk yang cepat dengan

sumber-sumber yang terbatas menyebabkan berlakunya hukum hasil yang menurun the low diminishing retrun (Malthus 2010 ; 16).

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan ekonomi fiskal yang terjadi di suatu Negara seperti penambahan jumlah barang industry, perkembangan infrastuktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi kegiatan-kegiata ekonomi yang sudah ada dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu upaya yang harus dipenuhi sebagai landasan pembangunan, tidak hanya dibidang ekonomi tapi juga dibidang-bidang lainnya seperti politik, social dan kebudayaan. Apabila kita membicarakan pertumbuhan, tentu kita memahami bahwa yang dimaksud adalah peningkatan produk nasional bruto adalah jumlah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan suatu perekonomian dalam waktu satu tahun (Suparmoko, 1992 ; 301).

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah kemakmuran masyarakat meningkat. Dari satu periode lainnya kemampuan suatu Negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan jumlah kualitasnya. Teknologi yang digunakan berkembang disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai perkembangan penduduk. (Sukirno, 2002 ;10)

Dalam analisis Harrod-Domar dalam Sukirno (2000 ; 433) menunjukkan bahwa walaupun pada satu tahun tertentu barang-barang modal sudah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agrerat tahun tersebut

(pengeluaran agregat terdiri konsumsi dan investasi) akan menyebabkan kapasitas barang modal semakin tinggi pada tahun berikutnya. Dengan kata lain, investasi yang berlaku tahun sekarang akan menambah kapasitas barang modal tahun berikutnya. Menurut Harrod-Domar penambahan kapasitas barang modal tergantung pada dua faktor, yaitu rasio modal produksi itu sendiri dan investasi yang dilakukan pada tahun sekarang.

Berkenaan dengan konsep pertumbuhan dan perkembangan ekonomi membagi faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah:

a. Tanah dan Kekayaan Lainnya

Kekayaan alam suatu Negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh serta jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang didapat.

b. Jumlah dan Mutu dari Penduduk dan Tenaga Kerja

Pertumbuhan yang bertambah dari masa ke masa dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut akan memungkinkan ekonomi bersumber akibat dari penambahan itu terhadap luas pasar. maka apabila penduduk bertambah dengan sendirinya perluasan pasar akan bertambah pula. Karena peranan ini maka perkembangan penduduk akan menimbulkan dorongan kepada penambahan dalam produksi dan tingkat kegiatan ekonomi.

c. Barang-barang Modal dan Tingkat Teknologi

Barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah bertambah menjadi modern, memegang peranan yang paling penting dalam mewujudkan ekonomi yang kuat.

d. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Sikap yang dapat memberikan dorongan yang sangat besar kepada pertumbuhan ekonomi antara lain sikap berhemat yang bertujuan untuk mengumpulkan lebih banyak investasi, serta sikap yang mengagumi kerja keras dan kegitan. Kegiatan untuk mengembangkan usaha dan sikap yang selalu berusaha untuk menambah pendapatan dan keuntungan (Sukirno,2002 ; 425)

e. Luas Pasar Sebagai Sumber Pertumbuhan

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap pembangunan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan angka-angka pendapatan nasional, seperti PDB lebih lazim digunakan dari pada angka PNB mengikat batas wilayah perhitungan Produk Domestik Bruto terbatas pada Negara bersangkutan (Susanti,dkk,2001;21)

PDRB dapat digunakan indikator antara:

1. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah
2. Tingkat pertumbuhan pendapatan daerah
3. Perubahan atau pegeseran struktu perekonomian daerah

4. Tingkat inflasi dan deflasi
5. Tingkat kemakmuran penduduk (BPS ; 2010).

2.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah Penduduk

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk antara lain :

a. Natalitas

Natalitas (kelahiran) merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk yang bersifat menambah jumlah penduduk. Natalitas adalah kemampuan menghasilkan keturunan dengan kesuburan wanita atau disebut juga Fejunditas. Misalnya tingkat natalis di Indonesia yang diukur dengan angka natalitas total antara tahun 1997-1998 adalah 2,34 anak perwanita, dan rata-rata anak yang dilahirkan hidup perwanita adalah 1.7 pada tahun 2000. (sensus penduduk;2000) Berikut ini adalah definisi menurut PBB dan WHO antara lain:

- 1) Lahir hidup adalah kelahiran seorang bayi tanpa memperhitungkan lamanya didalam kandungan, dimana sibayi menunjukkan tanda-tanda kehidupan pada saat dilahirkan. Misalnya bernafas, ada denyut jantung, ada denyut tali pusar atau gerakan-gerakan otot.
- 2) Lahir mati adalah kelahiran seorang bayi dari kandungan yang sudah berumur paling sedikit 28 minggu tanpa menunjukkan tanda kehidupan pada saat dilahirkan.
- 3) Aborsi adalah peristiwa kematian bayi dalam kandungan dengan umur kehamilan kurang dari 28 minggu. Ada 2 macam aborsi:

Aborsi disengaja adalah peristiwa pengguguran kandungan karna alasan kesehatan atau karna alasan non kesehatan lainnya. Aborsi tidak

disengaja atau secara spontan adalah peristiwa pengguguran kandungan karena janin tidak dapat dipertahankan lagi dalam kandungan. Masa Reproduksi adalah masa dimana wanita mampu melahirkan, yang disebut juga dengan usia subur 15-49 tahun (Adi utomo dan Samosir, 2010 ; 73-74).

Pendekatan sosial, dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor:

1. Faktor yang mempengaruhi hubungan seks.
2. Faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya konsepsi atau pembuahan.
3. Faktor yang mempengaruhi kehamilan

Dari ketiga faktor tersebut menjelaskan bahwa konsep variable antara dipakai sebagai alat kerangka pikir untuk menganalisis tinggi rendahnya natalis antara satu kelompok perempuan dengan kelompok perempuan lainnya (Adi utomo dan Samosir, 2010 ; 87-88)

Selanjutnya menurut Lucas mengemukakan bahwa beberapa penulis berpendudukan terdahulu percaya bahwa yang menentukan fertilitas pada umumnya adalah Faktor-faktor non ekonomi (analisis natalis diluar teori ekonomi). Namun seiring dengan berkembangnya ilmu ekonomi, hubungan natalis dengan faktor ekonomi menjadi kuat (Lucas, 1996 ;240).

Seseorang dalam menentukan fertilitas atau kelahiran (natalis) akan melalui proses yang sama dengan apabila dia memutuskan satu pilihan untuk mendapatkan barang dan jasa bagi keperluan rumah tangganya. Pilihan fertilitas dibatasi oleh informasi dan sumber-sumber yang ada, namun

keputusan mereka dalam memilih jumlah anak tetap rasional, dalam arti harus dapat memaksimalkan kesejahteraan mereka.(Todaro, 2000, 28).

b. Mortalitas

Mortalitas (kematian) merupakan salah satu diantara 3 komponen demografi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan penduduk. 2 komponen demografi lainnya adalah fertilitas dan migrasi. Menurut konsepnya terdapat 3 keadaan vital yaitu lahir hidup, lahir mati dan mati. Menurut PBB dan WHO definisi dari ketiga hal tersebut:

- 1) Lahir hidup adalah peristiwa keluarnya hasil konsepsi dari rahim seorang ibu secara lengkap tanpa memandang lamanya kehamilan, dan setelah tersebut terjadi, hasil konsepsi bernafas dan mempunyai tanda-tanda hidup lainnya, seperti denyut jantung, denyut tali pusar dan gerakan otot tanpa memandang apakah tali pusar sudah dipotong atau belum.
- 2) Lahir mati adalah peristiwa hilangnya tanda-tanda kehidupan dari hasil konsepsi sebelum hasil kehilangannya dan konsepsi tersebut dikeluarkan dari rahim ibunya.
- 3) Mati adalah keadaan menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, keadaan mati hanya bisa terjadi sesudah terjadinya kelahiran hidup (Adi utomo dan Samosir, 2010 ; 101).

Pertumbuhan penduduk juga dipengaruhi oleh faktor kematian, dimanamortalitas adalah merupakan komponen demografi yang mengurangi jumlah penduduk. Tingkat kematian yang terjadi pada umumnya berbeda menurut golongan umur, jenis kelamin maupun kondisi sosial penduduk. Dengan demikian tingkat kematian yang terjadi di suatu daerah sering

dihubungkan dengan kemajuan sosial ekonomi daerah tersebut (BPS,2003 ;20).

Mortalis juga merupakan barometer dari tinggi rendahnya kesejahteraan masyarakat disuatu daerah. Salah satu ukuran mortalitas sebagai indikator derajat kesehatan masyarakat yaitu CDR (*Crude Birth Ratio*) atau angka kelahiran kasar (Subri,2003 ; 23).

Ravenstein dalam, Todaro(1992) mengatakan bahwa berdasarkan para ahli demografi sedikitnya ada enam teori yang dapat dijadikan dasar untuk mengamati tipologi mobilitas penduduk yaitu:

Push-Pull theory (teori dorong-tarik), yang memfokuskan diri pada alasan meninggalkan daerah asal yang dapat dipandang sebagai faktor pendorong, sementara akan memilih daerah tujuan dipandang sebagai faktor penarik.

Intervening Opportunities theory (teori kesempatan antara), berpandangan bahwa jumlah orang yang pergi ke suatu jarak tertentu langsung dengan jumlah kesempatan didaerah tujuan.

Theory migrasi Lee, beranggapan bahwa dalam setiap tindakan migrasi baik yang jarak dekat maupun jarak jauh senantiasa terlibat faktor yang berhubungan dengan daerah asal, daerah tujuan, pribadi dan rintangan.

Theory waktu dan space, teori ini mengamati lebih rinci dimensi gerak penduduk disuatu daerah. Theory status modernisasi dari Zelinsky (1971), ia melihat ada kesejajaran antara tahap modernisasi masyarakat dan fase gerak penduduk. Ada kecenderungan gerak penduduk merupakan

gambaran tahap kemajuan atau taraf medernsasi suatu daerah asal maupun daerah tujuan.

Theory analisis makro dan mikro dari Pryor dalam dalam Ananta(2001 ; 46), teori berusaha menganalisa secara makro dan mikro tentang volume, arah dan imigrasi netto diberbagai daerah atau antara daerah. Sedakan analisis mikro gerak penduduk memusatkan perhatian kepada aspek yang berhubungan dengan motivasi dan proses pengambilan keputusan untuk migrasi.

c. Migrasi

Migrasi sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari suatu tempat ketempat yang lain melampaui batas politik atau Negara atau batas administrasi, batas bagian dalam suatu Negara. Jadi migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah kedaerah lain.

Perpindahan individu-individu merupakan focus banyak analisa migrant lebih cenderung didukung oleh fakta bahwa migran biasanya melibatkan orang-orang muda yang belum berkeluarg. Tetapi dalam banyak kasus migrasi tidak hanya pindah sekaligus, agaknya terdapat jenis-jenis perpindahan yang berangsur-angsur sepanjang waktu atau yang biasa disebut karir migrasi.(Gilbert, 1996 ;89)

Migrasi merupakan salah satu komponen domografi yang juga mempengaruhi dinamika kepedudukan disamping pertilitas dan moertalitas. Para ekonom mulai dari Lewis dilanjutkan oleh Fei dan Ranis yang dikenal

dengan teori LFR (Lewis-Fei-Rein), menyatakan bahwa perpindahan penduduk pada dasarnya terjadi karna adanya perbedaan sector kota yang modern dan sector desa yang tradisional. (Subri, 2003 ;107).

Migrasi merupakan salah satu dari komponen demografi yang juga mempengaruhi dinamika penduduk, disamping fertilitas dan mortalitas. Para ekonom mulai dari Lewis, dan dilanjutkan oleh Fei dan Rannis yang kemudian dikenal dengan teori LFR (Lewis-Fei-Rannis) menyatakan bahwa pada perpindahan penduduk pada dasarnya terjadi karena adanya perbedaan antara sektor kota yang modern dan sektor desa yang tradisional (Subri, 2011).

Menurut Rusli (Syafe'i, 2012), seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu, atau pindah dari satu unit geografis lainnya, atau adalah suatu bentuk gerak penduduk geografis, spasial atau territorial antara unit-unit geografis yang melibatkan perubahan tempat tinggal yaitu dari tempat asal ke tempat tujuan.

Hugo dari hasil penelitian yang dilakukan mengatakan bahwa migrasi mempunyai arti penting dalam kedudukannya sebagai komponen penduduk, karena selalu bersifat selektif, membawa dampak perubahan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam perspektif *economic equilibrium neo classic*, migrasi atau mobilitas penduduk paling tidak dalam jangka panjang bekerja mengurangi ketipangan antar wilayah sehingga menguntungkan bagi pembangunan wilayah, sebaliknya dalam perspektif *historical structuralist*,

mobilitas penduduk justru dianggap memperburuk ketimpangan tersebut. (Syafe'i, 2012).

Menurut Departemen Tenaga Kerja (2012), secara sederhana migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain yang melampaui batas politik/ negara maka disebut dengan migrasi internasional. Sedangkan migrasi dalam negeri merupakan perpindahan penduduk yang terjadi dalam batas wilayah suatu negara, baik antar daerah ataupun antar propinsi. Pindahnya penduduk ke suatu daerah dengan tujuan disebut dengan migrasi masuk. Sedangkan perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah disebut dengan migrasi keluar.

Migrasi penduduk terjadi karena adanya keperluan tenaga kerja yang bersifat hakiki (*intrinsic labor demand*) pada masyarakat industri modern. Pernyataan ini merupakan salah satu aliran yang menganalisis keinginan seseorang melakukan migrasi yang disebut dengan *dual labour market theory*. Menurut aliran ini, migrasi terjadi karena adanya keperluan tenaga kerja tertentu pada daerah atau negara yang telah maju. Oleh karena itu migrasi bukan hanya terjadi karena *push factors* yang ada pada daerah asal tetapi juga adanya *pull factors* pada daerah tujuan.

Hubungan migrasi pedesaan-perkotaan dengan pertumbuhan ekonomi menurut Todaro (2010) terjadi karena pekerja membandingkan pendapatan yang diharapkan bila bekerja di sektor industri (perkotaan) dengan upah bekerja di sektor pertanian (pedesaan). Mengingat tingkat upah (dalam jangka panjang) di perkotaan lebih besar daripada tingkat upah pedesaan, maka terjadi perpindahan

penduduk, dari pedesaan ke perkotaan. Semakin banyak penduduk yang pindah dari pedesaan ke perkotaan akan menimbulkan industri-industri baru industrilisasi ini akan meningkatkan output perkapita, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Todaro menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan migrasi tersebut masih tergantung pula kepada probabilitas untuk mendapatkan pekerjaan di kota. Untuk menghitung probabilitas ini Todaro menggunakan perbandingan atau rasio antara kesempatan kerja terhadap angkatan kerja. Dengan demikian, walaupun tingkat pengangguran di kota bertambah, kota tetap mempunyai daya tarik pencari kerja yang berasal dari desa bila besarnya kesempatan kerja secara absolut juga naik. (Mulyadi S. 135 : 2010).

Hipotesis Todaro mengenai perbedaan pendapatan sebagai faktor dasar yang mempengaruhi migrasi desa-kota merupakan konsekuensi wajar dari pendapat yang dikemukakan oleh Keynes seperti telah dikemukakan pada uraian sebelumnya. Oleh karena itu, kesimpulan Muller yang mengemukakan bahwa migrasi adalah sebagai penghubung antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi antar daerah juga dapat diterima sebagai konsekuensi yang wajar pula. Dengan demikian, jelaslah bahwa pengaruh migrasi terhadap pertumbuhan ekonomi terjadi sebagai akibat respon variabel perilaku terhadap kesempatan ekonomi. (Mulyadi S : 129, 2010).

Terdapat empat karakteristik dalam migrasi desa-kota menurut versi Todaro, yaitu :

1. Migrasi terutama sekali dirangsang oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomi yang rasional yang mencakup biaya dan keuntungan baik dari segi finansial maupun psikologis.
2. Keputusan untuk melakukan migrasi tergantung kepada perbedaan tingkat upah nyata antara pedesaan dan perkotaan.
3. Kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di perkotaan berhubungan terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.
4. Tingginya tingkat pengangguran di perkotaan merupakan suatu fenomena yang tidak bisa dihindari, terutama pada negara-negara yang memiliki kelebihan tenaga kerja.

Hubungan migrasi pedesaan-perkotaan dengan pertumbuhan ekonomi menurut Harris Todaro terjadi karena pekerja membandingkan pendapatan yang diharapkan bila bekerja di sektor industri (perkotaan) dengan upah bekerja di sektor pertanian (pedesaan). Mengingat tingkat upah (dalam jangka panjang) di perkotaan lebih besar daripada tingkat upah pedesaan, maka terjadi perpindahan dari pedesaan ke perkotaan. Semakin banyak penduduk yang pindah dari pedesaan ke perkotaan akan menimbulkan industri-industri baru. Industrialisasi ini akan meningkatkan *output* per kapita, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (Mulyadi S. : 136, 2010).

Menurut Lee yang mendorong orang untuk pindah ke daerah lain bukan hanya ditentukan oleh faktor-faktor nyata yang terdapat di daerah asal dan tujuan saja, akan tetapi lebih dari itu terutama ditentukan oleh persepsi orang terhadap faktor-faktor tersebut. Kepekaan pribadi, kecerdasan, kesadaran tentang kondisi di

lain tempat mempengaruhi evaluasinya tentang keadaan di tempat asal. Sedangkan pengetahuan tentang keadaan di tempat tujuan tergantung kepada hubungan seseorang atau berdasarkan berbagai informasi yang diperolehnya. Disimpulkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi orang mengambil untuk pindah, yaitu faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, faktor penghalang antara dan faktor pribadi dari individu itu sendiri. (Mulyadi S : 129 : 2010).

Faktor-faktor ditempat asal migran misalnya, dapat berbentuk faktor yang mendorong untuk keluar atau menahan untuk menetap dan tidak pindah. Begitupula dengan daerah tujuan migran faktor tersebut dapat berbentuk penarik sehingga orang mau datang kesana atau menolak yang menyebabkan orang tidak tertarik untuk datang. Lahan yang tidak subur, penghasilan yang rendah di daerah asal merupakan pendorong untuk pindah. Upah yang tinggi dan kesempatan kerja yang menarik di daerah tujuan migran merupakan faktor penarik untuk datang ke sana. Sedangkan ketidakpastian resiko yang mungkin dihadapi, pemilikan lahan yang tidak pasti dan sebagainya merupakan faktor penghambat untuk pindah ke tempat tujuan. (Sanis, 2010).

Kurang lancarnya mobilitas faktor produksi seperti tenaga kerja dan kapital antar propinsi merupakan penyebab terjadinya ketimpangan ekonomi daerah. *Hubungan* antar faktor produksi dan kesenjangan pembangunan atau pertumbuhan antar propinsi dapat dijelaskan dengan pendekatan mekanisme pasar. Perbedaan laju pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan perbedaan

pendapat perkapita antar wilayah dengan asumsi bahwa mekanisme pasar output atau input bebas (tanpa distorsi atau rekayasa).

Jika perpindahan faktor produksi antar daerah tidak ada hambatan, maka pada akhirnya pembangunan ekonomi yang optimal antar daerah akan tercapai dan semua daerah akan lebih baik. (*Pareto Optimum or better off*). Mobilitas tenaga kerja cenderung bergerak dari daerah yang tingkat upahnya rendah ke daerah yang tingkat upahnya lebih tinggi. Dengan asumsi ada lowongan kerja. Begitu juga dengan kapital yang cenderung berpindah dari daerah yang tingkat kapital rendah ke daerah yang kapitalnya tinggi.

Di sebuah negara berpenduduk besar biasanya terjadi apa yang oleh Arthur Lewis disebut sebagai kondisi '*unlimited supply of labour*'. Dalam kondisi ini, posisi tawar pekerja memang sangat lemah. Bila pasar tenaga kerja diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar, upah dibayar sesuai tingkat produktivitas pekerja yang secara teoritis bisa mendekati nol.

Menurut Puspitasari (2010), mengelompokkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik :

Faktor-faktor pendorong misalnya :

- 1) Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu, atau bahan dari pertanian.
- 2) Menyempitnya lapangan pekerjaan ditempat asal (misalnya di pedesaan) akibat masuknya teknologi yang menggunakan *capital intensive*.

- 3) Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal
- 4) Tidak cocok lagi dengan adat atau budaya/ kepercayaan ditempat asal.
- 5) Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa mengembangkan karir pribadi.
- 6) Bancana alam.

Adapun faktor-faktor penariknya adalah :

- a) Adanya rasa superior ditempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
- b) Kesempatan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik
- c) Kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.
- d) Kadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan misalnya iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas kemasyarakatan lainnya.
- e) Adanya aktifitas-aktifitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang dari desa ke kota kecil.

Salah satu implikasi yang ditarik dari hipotesis Todaro tersebut adalah bahwa migrasi terjadi karena didorong oleh pertimbangan ekonomis. Sedangkan pertimbangan-pertimbangan non ekonomis lainnya diturunkan menjadi pertimbangan yang tidak pokok. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan setelah itu, demikian pula penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Meskipun demikian hal ini juga membuat peneliti-peneliti dari disiplin yang berbeda untuk ikut mrnguji kebenaran hipotesis Todaro tersebut. (Mulyadi S, 134 :2010).

Studi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan penduduk di Indonesia dewasa ini lebih banyak memberikan tekanan kepada usaha-usaha untuk mencari faktor penarik dan pendorong (*push and pull factors*) terjadinya migrasi. Sedikit sekali diantara studi-studi tersebut yang mengkaji tentang motivasi atau pengambilan keputusan seorang individu untuk pindah berdasarkan karakteristik individu itu sendiri, lingkungan rumah tangga dan lingkungan daerah di mana individu itu berada. Seperti telah dikemukakan diatas bahwa mutu modal manusia, aspek demografis dan jarak merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk, sedangkan migrasi keluar dipengaruhi oleh tingkat industrialisasi, angka kematian bayi, penduduk usia kerja, dan jarak. (Mulyadi S : 137, 2003).

Menurut E.G Raveinstein (1885) dalam Syafe'i (2010:69) ada tujuh hukum migrasi (*the laws of migration*). Ketujuh hukum migrasi yang merupakan penggeneralisasian dari migran ini adalah :

1. Migrasi dan arah

Banyak migran pada jarak yang dekat dan migran jarak jauh lebih tertuju pada pusat-pusat perdagangan, industri yang penting.

2. Migrasi bertahap

Adanya arus migrasi yang terarah dan adanya migrasi dari desa-kota kecil-kota besar.

3. Arus dan arus balik

Setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya.

4. Perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan dalam melakukan migrasi.

5. Wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibandingkan pria.

6. Teknologi dan migrasi

Teknologi menyebabkan migrasi meningkat.

7. Motif ekonomi merupakan dorongan utama orang melakukan migrasi.

Menurut hasil penelitian Hari Susanto faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan alami, tetapi juga oleh migrasi. Dalam kaitan dengan migrasi masuk ke kota biasanya dijumpai hubungan sebagai berikut : ketika ketimpangan kota dan desa semakin tajam maka daya tarik kota akan semakin kuat yang pada gilirannya akan berakibat pada meningkatnya migrasi masuk ke kota tersebut. (Subri, 2003 ; 109).

Menurut E. Ravenstren dalam Munir (1995;122) hukum merupakan penggeneralisasian dari migrant ini adalah:

1. Migrasi dan arah
2. Banyak migran pada jarak yang dekat

Migran jarak jauh lebih tertuju pada pusat-pusat perdagangan, dan industry penting.

1. Migrasi yang bertahap
2. Adanya arus migrasi yang terarah
3. Adanya migrasi dari desa-ke kota, kota kecil ke kota besar
4. Arus dan arus balik
5. Setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik pengantinya

Perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi :

1. Didesa lebih besar dari kota
2. Wanita melakukan migrasi pada jarak yang dekat dibanding dengan pria
3. Teknologi dan fasilitas
4. Teknologi menyebabkan migrasi meningkat

Secara umum migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat ketempat lain baik melewati atau tidak batas politik atau batas administrasi suatu Negara dengan tujuan menetap. Migrasi dapat diartikan juga sebagai perubahan tempat tinggal seseorang dari suatu lokasi ketempat lain dan biasanya ada diluar batas daerah administrative, perpindahan ini berupa perpindahan antara desa ke kota. Secara umum diatas, maka terlihat migrasi dapat mempengaruhi jumlah pertumbuhan penduduk disuatu daerah bersama dengan faktor natalis dan mortalitas. (Pardoko, 2001 ;9).

Teori migrant menurut Todaro, dimana deskripsi verbal yaitu model ini bertolak dari asumsi bahwa migrasi dari desa kekota tersebut pada dasarnya merupakan fenomena ekonomi. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan migrasi juga merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan rasional, pada migran tetap saja pergi meski mereka tahu betapa tingginya tingkat pengangguran yang ada di daerah-daerah perkotaan yang ada.

Selanjutnya model Todaro mendasarkan diri pada pemikiran bahwa arus migran berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan

pendapat antar desa dengan kota. Namun, pendapat yang dipersoalkan disini bukanlah penghasilan yang aktual, melainkan penghasilan yang diharapkan. Adapun premis dasar yang dianut didalam model ini adalah bahwa para migran senantiasa mempertimbangkan dan membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka disektor pedesaan dan perkotaan, Serta kemudian memilih salah satu diantaranya yang sekiranya akan dapat memaksimalkan keuntungan yang diharapkan.

Besar atau kecilnya keuntungan yang diharapkan itu diukur berdasarkan besar kecilnya selisih pendapatan riil dari pekerjaan dikota ataupun desa. Angka selisih tersebut juga akan senantiasa diperhitungkan terhadap besar kecinya peluang simigran yang bersangkutan mendapat pekerjaan dikota.

Migran merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, sedangkan faktor lain adalah kelahiran dan kematian. Peninjauan migran secara rasional untuk ditalaah secara khusus mengingat adanya kepadatan dan distribusi penduduk yang tidak merata, ada faktor-faktor pendorong dan penarik bagi orang-orang yang melakukan migran, adanya desentralisasi dalam pembangunan, dilain pihak komunikasi termasuk transportasi semakin lancar (Todaro, 2000 ; 361).

Dengan memperhatikan paradigma mobilitas penduduk, sebenarnya pesebaran kembali penduduk tidak perlu diatur. Hal yang perlu diatur adalah wilayah pengembangan pusat-pusat aktivitas ekonomi baru, seperti pengembangan wilayah industri, dan penetapan pusat wilayah pertumbuhan

ekonomi. Akibat kepadatan penduduk akan lebih meningkat lebih pesat dibanding dengan wilayah atau daerah sekitarnya, dengan kata lain akan muncul lagi ketimpangan kepadatan penduduk. Pertambahan penduduk dengan timbulnya pusat-pusat aktivitas ekonomi seperti berdirinya perusahaan, industri dan lainnya (Ananta, 2001 ;45)

Seorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau relatif permanen (untuk jangka waktu minimal tertentu). Todaro mengatakan bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan fenomena ekonomi. Oleh karena itu keputusan yang telah dirumuskan rasional, para migran tetap saja pergi, meski mereka tahu betapa tinggi tingkat pengangguran di daerah perkotaan sangat tinggi (Todaro, 2004 ;347).

2.1.3. Tenaga Kerja

Menurut (Subri, 2003: 59) menyatakan bahwa tenaga kerja atau *mem power* adalah penduduk usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut.

Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja (Sonny

Sumarsono, 2011).

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (2012) dan sesuai dengan yang disarankan oleh *International Labor Organization* (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Tenaga kerja (*man power*) merupakan seluruh penduduk yang dianggap memiliki potensi untuk bekerja secara produktif (Adioetomo, 2010). Hal ini berarti penduduk yang mampu menghasilkan barang dan jasa dapat disebut sebagai tenaga kerja.

Konsep tenaga kerja (*man power*) juga menunjukkan pada angkatan kerja (*labour force*). Ini berbeda dengan penduduk usia kerja, karena tidak semua penduduk usia kerja tergolong dalam angkatan kerja. Penetapan usia kerja sendiri tidak lepas dari masalah-masalah, umpama nya disuatu masyarakat banyak anak yang tak tergolong usia kerja pada kenyataannya kerja. Sementara, mungkin banyak orang yang tergolong umur pensiun tapi masih bekerja. Bagi penetapan usia kerja, yang memerlukan kehati-hatian adalah penetapan batas umur bawah dan umur atas seperti yang dikemukakan pada uraian tentang konsep angka rasio beban tanggungan. Sedikit banyaknya, batas-batas usia kerja dari penduduk warga suatu masyarakat merupakan fungsi dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Subri, 2010).

Tenaga kerja dalam pembangunan merupakan faktor potensial bagi pembangunan secara keseluruhan. Tenaga kerja adalah daya manusia untuk melakukan pekerjaan. Pengertian umum tersebut sesuai dengan pengertian tenaga kerja yang dimuat dalam Undang-Undang Pokok Ketenaga kerjaan No. 14 tahun 1990, yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, untuk pembahasan ini yang dimaksud tenaga kerja adalah angkatan kerja (*labor force*) dan bukan angkatan kerja (*non labor force*). (Sonny Sumarsono, 2010).

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi yang lain seperti tanah, modal dan lain-lain. Maka manusia merupakan penggerak bagi seluruh faktor-faktor produksi tersebut. Istilah kesempatan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan pekerjaan yang masih lowong. Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut (yang mengandung arti adanya kesempatan), kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja nyata-nyata diperlukan oleh perusahaan/lembaga menerima tenaga kerja pada tingkat upah, posisi, dan syarat kerja tertentu. Data kesempatan kerja secara nyata sulit diperoleh, maka keperluan praktis digunakan pendekatan bahwa jumlah kesempatan kerja didekati melalui banyaknya lapangan pekerjaan yang terisi yang tercermin dari jumlah penduduk yang bekerja. (Nainggolan, 2012).

Kebutuhan tenaga kerja didasarkan pada pemikiran bahwa tenaga kerja dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan, dengan demikian jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar dapat menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi. Kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi untuk menjalankan proses produksi dan juga sebagai pasar barang dan jasa. (Nainggolan, 2012).

2.1.4. Kesempatan kerja

Dengan berkembang bidang ekonomi, bidang ketenagakerjaan juga mengalami perkembangan. Karena tingkat pertumbuhan ekonomi selalu dipakai sebagai terciptanya lapangan kerja, karena pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan investasi yang berarti membuka lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja. Istilah kesempatan kerja mengandung pengertian kerja yang tersedia untuk pekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi, dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan pekerja yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong.

Potensi pertumbuhan ekonomi suatu Negara, sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas sumber daya manusia berdasarkan daya fisik atau kekayaan alam dan sumber daya manusia berdasarkan keterampilan dan tingkat pendidikan (Todaro 2000 ; 45).

Kesempatan kerja adalah besarnya permintaan tenaga kerja dan harapan pekerjaan yang didapat dipergunakan dalam proses produksi.

Kesempatan kerja dapat juga dikatakan sebagai peluang untuk memperoleh sumber kehidupan (Soeroto 2000 ; 2).

Peciptaan dan perluasan kesempatan kerja adalah merupakan strategi pembangunan agar pertumbuhan ekonomi tetap berlangsung. Dengan demikian meningkatnya perluasan kesempatan kerja maka berakibat kenaikan jumlah angkatan kerja diserap kesektor-sektor ekonomi (Munir dan Budiarto, 2001; 3).

Kesempatan kerja identik dengan sasaran Pembangunan Nasional khususnya pembangunan ekonomi. Karena kesempatan kerja merupakan sumber pendapatan bagi mereka yang memperoleh kesempatan kerja, disamping merupakan sumber dari peningkatan Pembangunan Nasional, melalui peningkatan Produk Nasional Bruto. Oleh karena itulah dalam GBHN pun disebutkan bahwa tujuan Pembangunan Nasional disamping meningkatkan produksi nasional maka mengandung nilai kemanusiaan dengan menumbuhkan rasa harga diri, sehingga memberikan isi kepada asas kemanusiaan (Sari, 2011).

Kesempatan kerja juga dapat diartikan sebagai pemerintah tenaga yaitu suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan kerja yang siap diisi oleh para penawar kerja (pencari kerja). Pertumbuhan angkatan kerja yang masih tinggi serta keterbatasan kesempatan kerja akan mengakibatkan semakin meningkatnya tingkat pengangguran. Secara konsisten pertumbuhan angkatan kerja ini masih selalu lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Disamping itu angkatan kerja yang termasuk setengah pengangguran pekerjaan.

Perluasan kesempatan kerja tidak saja menciptakan lapangan kerja baru tapi juga menciptakan produktivitas pada umumnya. Lapangan kerja yang produktif sepenuhnya akan membuat peningkatan daya beli masyarakat. Meningkatnya daya beli masyarakat akan mendorong investor untuk memperluas lapangan usaha sehingga tercipta lapangan kerja baru. Hal ini tidak memperluas kesempatan kerja pada umumnya. (Subandi, 2010).

Kesempatan kerja berubah dari waktu ke waktu, perubahan tersebut terutama terjadi akibat perubahan dalam perekonomian. Hal ini sesuai konsep dalam ekonomi bahwa permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*), dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa dalam perekonomian. Apabila perekonomian berkembang maka penyerapan tenaga kerja juga bertambah. Pertumbuhan ekonomi mampu membawa pengaruh positif bagi kesempatan kerja dan produktivitas tenaga kerja.

Menurut Sethurman (Ardhi, 2010), suatu keadaan yang dapat kita lihat adalah terjadinya ketimpangan dalam pasar kerja yang terjadi pada akhir-akhir ini sebagai akibat ketidakseimbangan jumlah tenaga kerja yang sangat banyak. Hal ini merupakan permasalahan yang perlu mendapat perhatian khusus. Keberadaan sektor formal merupakan suatu wilayah yang dapat menampung sebagian dari tenaga kerja yang sedang mencari pekerjaan. Konsep sektor formal pertama sebagai akibat adanya dualisme dalam kegiatan perekonomian pada negara berkembang sejak awal tahun 1965.

Menurut Taslim (Ardhi, 2010), konsep sektor formal disebabkan dari sektor informal. Sektor formal memiliki izin dan tempat permanen. Pada kegiatannya pun teratur baik dalam waktu, permodalan maupun penerimaan upah.

Menurut Taslim (Ardhi, 2010), konsep sektor formal di sebabkan dari sektor informal. Sektor formal memiliki izin dan tempat permanen. Pada kegiatannya pun teratur baik dalam waktu, permodalan maupun penerimaan upah kerjanya baik. Pandangan pertama menganggap kesempatan sektor formal dapat membantu proses pembangunan dalam penyediaan lapangan kerja bagi orang yang berpendidikan sedang dan terampil. Jadi implikasi dari pandangan ini adalah perlunya perluasan dan penyediaan tata ruang dan alokasi sumber daya pembangunan yang memadai.

Sektor formal merupakan bagian dari kegiatan perekonomian yang aktivitasnya terorganisir. Karakter pokok sektor formal adalah sebagai berikut : kegiatan usahanya terorganisir secara baik karena usahanya mempergunakan fasilitas/kelengkapan yang tersedia di sektor formal, umumnya mempunyai izin usaha, pola usahanya teratur baik lokasi ataupun jam kerja, mendapat kebijakan dari pemerintah, skala operasinya besar karena modal usahanya juga besar, memerlukan pendidikan formal berdasarkan pengalaman sambil bekerja. (Ardhi, 2010).

Sektor formal atau sektor modern mencakup perusahaan-perusahaan yang memounyai status hukum, pengakuan dan izin resmi, umumnya berskala besar.

Ciri-ciri sektor formal :

- a. Kegiatan usaha umumnya besar, sangat bergantung pada kerja sama banyak orang, dan sistem pembagian kerja yang ketat.
- b. Skala usaha relatif besar, model usaha, modal kerja dan emset penjualan besar.
- c. Usaha sektor formal mempunyai izin usaha seperti halnya seperti firma, Perusahaan Terbatas.
- d. Untuk bekerja di sektor formal lebih susah daripada bekerja di sektof informal, seseorang dapat memulai dan melakukan usaha sendiri asalkan memiliki modal yang besar, seseorang tidak terlalu mudah untuk bergabung bekerja dengan orang lain, karena jika ingin bergabung harus memenuhi beberapa prosedur, seperti memiliki modal yang besar, perjanjian antar sesama anggota.
- e. Tingkat penghasilan di sektor formal relatif besar, karena badan usaha nya relatif besar.
- f. Usaha sektor formal seperti : Perseroan Terbatas, Perseroan, Koperasi, PERJAN (Perusahaan Jawatan). (Payaman J. Simanjuntak : 2010)

Menurut Taslim (Ardhi, 2010), kesempatan kerja sektor formal sebagai suatu alternatif untuk mendapatkan pekerjaan guna memperoleh penghasilan yang besar, barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor formal dinikmati oleh masyarakat kalangan menengah dan dapat juga didistribusikan pada sektor informal

Untuk mencegah terjadinya hambatan-hambatan terhadap kemungkinan perluasan kesempatan kerja maka perlu diambil langkah-langkah kebijakan sebagai berikut:

- a. Membina kesempatan kerja dalam sektor informal. Lapangan kerja yang dapat menampung tenaga kerja dan produktivitas rendah terletak dalam sektor informal.
- b. Memperluas dan mengintensifikan pemakaian pusat-pusat latihan keterampilan. Pusat-pusat keterampilan ini akan memungkinkan tenaga kerja yang berpendidikan rendah memperoleh pendidikan praktis didalam memasuki lapangan pekerjaan.
- c. Menggigat program transmigrasi sebagai salah satu usaha untuk memperluas lapangan kerja disektor informal didaerah masing-masing (Sagir, 2000 ; 231).

Menurut teori Ester Boserop, dalam Subri (2003:10) dia menyimpulkan bahwa pertumbuhan penduduk justru penyebabnya dipakainya system pertanian yang lebih intensif disuatu masyarakat premitif dan meningkatkan output disektor pertanian dan ia berpendapat penduduk berakibat dipilihnya system teknologi pertanian pada tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain, inovasi (teknologi) ada lebih dahulu. Inovasi itu hanya menguntungkan bila jumlah penduduk lebih banyak. Dan penduduk bukanlah sesuatu yang merisaukan tetapi penduduk justru mendorong diterapkan suatu inovasi (teknologi) baru.

Pemikiran lainya, Plato dan Ariestoteles menganjurkan jumlah penduduk yang tepat dan ideal untuk sebuah kota apabila sebuah kota tidak dapat menampung jumlah penduduk yang ada, maka diperlukan pembatasan kelahiran. Sebaliknya jika terjadi kekurangan penduduk, maka diperlukan intensif (pendorong) untuk menambah kelahiran.

Perbedaan laju tumbuh penduduk di Negara maju dan Negara yang sedang berkembang dijelaskan atas dasar kenyataan bahwa tingkat kelahiran (fertilitas) di berbagai Negara yang berkembang umumnya jauh lebih tinggi dari Negara maju (Todaro,2006:318).

Penduduk yang meningkat setiap tahunnya akan menimbulkan dampak positif dan negatif :

Dampak positif, penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja yang dapat meningkatkan produksi. Apabila pertumbuhan ini diimbangi dengan pendidikan, latihan dan pengalaman kerja dan kemahiran penduduk. penambahan produksi akan lebih cepat dari pada penambahan tenaga kerja. Pertambahan penduduk akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dampak negatif, suatu negara dikatakan menghadapi masalah kelebihan penduduk apabila jumlah penduduk jauh lebih besar bila dibandingkan dengan faktor-faktor produksi yang tersedia. Akibatnya produksi marginal penduduk rendah. Dengan demikian, penduduk yang berlebih akan menimbulkan kemerosotan kemakmuran masyarakat (Poli.2002:322).

2.2. Penelitian sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan topik yang hampir sama:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ridho (2007)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk dikota Pekanbaru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penduduk di kota Pekanbaru mengalami pertumbuhan penduduk yang terkendali dan masih sama dengan kota-kota yang ada di Indonesia.
2.	Syaipul (2013)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk dikota Pekanbaru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk Pekanbaru mengalami peningkatan yang cukup baik dari segi kelahiran dan migrasi yang begitu besar.

2.3. Hipotesa

Berdasarkan pada perumusan masalah dan tinjauan pustaka diatas, maka penulis mengambil sebuah hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga faktor-faktor yang berperan besar terhadap pertumbuhan penduduk di Provinsi Riau adalah:
 - a) Kelahiran

- b) Kematian
 - c) Migrasi masuk
2. Diduga faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Provinsi Riau adalah migrasi masuk.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau